



Counter Hegemony Through The Role Of The Wasathiyah Millennial Muslim Generation In Realizing World Peace

[Counter *Hegemony* Melalui Peran Generasi Muslim Millennial Wasathiyah Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia]

Bekti Taufiq Ari Nugroho¹ | Eko Susilowati² | Bety Rosidah³

*Universitas Islam Negeri Salatiga*¹, *SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ngawi*², *SMP Nurul Islam Tenganan*³

Email: bektitaufig02@uinsalatiga.ac.id¹, ekosusilowati129@gmail.com², betyrosidah42@gmail.com³

ARTICLE INFO:

Correspondence:

[Bekti Taufiq Ari Nugroho,
Bektitaufig02@uinsalatiga.ac.id](mailto:Bekti.Taufiq.Ari.Nugroho@uinsalatiga.ac.id)

Article History:

Received: 18/01/2024
Accepted: 28/03/2024
Published: 05/04/2024

Keywords: Counter Hegemony, Wasathiyah Millennial Muslim Generation, World Peace

ABSTRACT:

The research findings indicate that the state's authority over society's intellectual life is entirely pursued through cultural mechanisms. This allows the state to establish jurisdiction—authority acquired through legitimate means, such as a public decision to accept or reject a policy decision made by a power holder—without resorting to *Dominio*, which is a form of dominance based on violence. In terms of the millennial wasathiyah Muslim generation's role and attempts to bring about peace, the paradigm is the realization of a pluralistic society made up of people from various ethnic, cultural, religious, and other backgrounds who share the same resolve and goals to establish the country and state.

Pendahuluan

Hegemoni menurut Gramsci adalah kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2010: 141). Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol kelompok-kelompok musuh adalah komponen hegemoni. Menurut teori hegemoni Gramsci, hegemoni berasal dari kekuatan material, dan di sini adalah ideologi. Sederhananya, hegemoni dapat didefinisikan sebagai “pengaruh yang memimpin”. Hegemoni terdiri dari keseluruhan kebiasaan dan harapan, penggunaan energi, pemahaman tradisional kita tentang kodrat manusia dan dunianya, serta bagaimana kita menggunakan energi kita (Damsar, 2011: 43).

Akhir-akhir ini, banyak polemik dalam masyarakat yang berkaitan dengan sara. Rasa saling menghargai, yang merupakan ciri khas muslim Indonesia yang menekankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebhinekaan, dan kemajemukan, mulai memudar seiring waktu, terutama di akhir abad kedua puluh satu hingga abad kedua puluh satu. Pada kenyataannya, dewasa ini masih ada banyak pertanyaan tentang pluralisme di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dengan mengatasnamakan agama, bahkan dengan alasan membela agama, yang telah merusak kebhinekaan dan kemampuan untuk bertoleransi.

Ashabiyah, juga dikenal sebagai primordialisme, menentang nilai-nilai kebenaran dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan sosial antara orang muslim dan orang non-muslim semakin kompleks di era globalisasi saat ini. Hubungannya tidak stabil. Ada banyak masalah dan kesalahpahaman. Situasi ini memicu perselisihan paham dan konflik, menguji tahap hubungan sosial antara orang muslim dan non-muslim (Budhi Munawar Rachman, 2010: 153).

Meskipun Islam adalah agama yang membawa kesejukan dan kedamaian, beberapa kelompok sering menyalahgunakannya. Karena pelaku sering memakai atribut Islam, berbagai jenis teror yang terjadi di Indonesia dan di seluruh dunia selalu dikaitkan dengan tindakan kelompok Islam.

Dianggap bahwa generasi milenial atau pemuda memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Dalam penelitian sejarah, teori tidak dapat dipaksakan untuk mengabaikan fakta bahwa pemuda selalu bertanggung jawab atas peristiwa penting di negara ini (Wilela, 2016: 21). Sejarah mencatat bahwa Kebangkitan Nasional digunakan oleh para pemuda untuk mempromosikan nasionalisme melalui upaya politik dan sosial. Setelah sumpah-sumpah yang signifikan

diucapkan, nasionalisme menjadi lebih kuat dan menjadi lebih kuat lagi, dan golongan muda jelas bertanggung jawab untuk melakukannya. Dengan moderasi Islam saat ini juga. Milenials dianggap sebagai generasi yang unik dan berbeda dari generasi yang lain; mulai tahun 2020, mereka berada di puncak kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibedakan atau dipertentangkan.

Menurut Hashim Kamali, wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam (H. Mohammad Hasan, 2017: 12).

Adapun ciri-ciri Islam Wasathiyah, yaitu: memahami realitas (*fiqh al waqi'i*) karena kehidupan manusia selalu berubah-ubah, sementara teks keagamaan terbatas, memahami fiqh prioritas (*fiqh al aulawiyat*) misal, perintah yang bersifat mubah untuk sunah muakaddah dan wajib 'ain serta kifayah, memahami unnatulloh dalam penciptaan, memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama sebagaimana pesan Rasulullah kepada Muaz bin Jabal ketika beliau diutus ke Yaman untuk berdakwah (H.M. Ridwan Lubis, 2017: 268-269).

Makna Wasathiyah tidak sepenuhnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrath*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrth*). Makna Islam wasathiyah harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu '*missunderstanding*' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna wasathiyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummattan wasathan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Counter Hegemony* Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia

Modernisasi yang dikelola oleh negara modern, menimbulkan ketimpangan antara mereka yang memiliki sumber produksi yang mengontrol kekuasaan dan tidak memiliki sumber-sumber produksi yang terpinggirkan dari kekuasaan (Zainuddin Maliki, 2017: 33).

Antonio Gramsci menyaksikan betapa bagian terbesar masyarakat bersedia menyerahkan loyalitasnya kepada negara meskipun ditengah-tengah menghadapi situasi krisis yang semestinya masyarakat kehilangan kepercayaan dan kemudian melakukan perlawanan terhadap negara melalui revolusi, *coup d'etat* (pemilihan). Tetapi oleh masyarakat tidak dilakukan. Hal ini disebabkan karena penguasa tidak punya pilihan lain, selain menggunakan instrumen kekerasan yakni mereduksi kesatuan sebagai fungsi mobilitas militer dan kesatuan kultural dianggap sebatas kesatuan politik dan teritorial.

Melihat praktik *elite* menjalankan kekuasaan, Gramsci mencoba menjelaskan konsep kekuasaan menjadi dua yaitu "rule" (*dominio*) dan *hegemony*. *Rule* adalah kekuasaan politik yang terekspresikan melalui cara *koersi* (cara-cara penguasa memobilisasi alat-alat kekerasan untuk menundukkan massa). *Hegemony* merupakan kekuasaan yang diekspresikan melalui jalinan politik, sosial dan budaya dengan cara *persuasive* (membujuk) dan mekanisme konsensus (semu) (Zainuddin Maliki, 2017: 36).

Sehingga analisis Antonio Gramsci tentang *hegemony* adalah kontrol negara terhadap kehidupan intelektual masyarakat sepenuhnya ditempuh melalui mekanisme kultural, sehingga memungkinkan negara mampu membangun kekuasaan dengan *direzione* (otoritas yang diperoleh atas dasar legitimasi yaitu dengan cara keputusan masyarakat untuk menerima atau menolak suatu keputusan kebijakan yang diambil oleh seorang pemegang kekuasaan), tanpa menggunakan *dominio* (dominasi atas dasar kekerasan).

Untuk menghadapi *elite* politik yang tak memiliki rasa kemanusiaan itu hanya ada dua opsi, menyerah kepada nasib dan kemudian menjadi manusia yang pasif (dungu), atau melawan untuk keluar dari *chaos* (kekacauan), sehingga menjadi subyek dan pemerdekaannya dirinya. Dengan demikian, kekuatan untuk melawan bukan datang dari luar, tetapi berasal dari dalam diri sendiri. Perlawanan tidak dilakukan dengan memilih cara kekerasan, melainkan juga memilih memakai jalur budaya, inilah yang disebut dengan *counter hegemony*.

Berikut ini tabel 1 tentang negara (masyarakat politik) dan masyarakat sipil menurut Antonio Gramsci (dikutip oleh Nezar Patria dan Andi Arief, 2015: 145), adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Negara (Masyarakat Politik) dan Masyarakat Sipil Menurut Antonio Gramsci

Negara (Masyarakat Politik)	Masyarakat Sipil
Kediktatoran	Hegemoni
Aparat pemaksaan (polisi, administrasi, birokrasi, pengadilan)	Aparat hegemoni (kebudayaan, politik dan ekonomi)
Pemerintahan (negara identik dengan kediktatoran kelas dengan pemaksaan dan pemaksaan fungsi ekonomi)	Negara dalam arti integral (hegemoni yang dilindungi aparat kekerasan)
Negara sebagai aparat kekuasaan	Negara sebagai organizer persetujuan
Dominasi	Kepemimpinan

Hegemoni yang membedakan negara dan masyarakat sipil, sebagai contohnya tabel 2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.
Contoh Hegemoni Negara dan Masyarakat Sipil

Tokoh	Kelompok	Kategori	Formasi ideologi	Ideologi dominan
Laki-laki botak	hegemoni	pemimpin	Kapitalisme Otoritarianisme	Kapitalisme
Pak Lurah	Pro-hegemoni	Pemimpin (perangkat desa)	Kapitalisme	Kapitalisme
lelaki bertubuh gempal	Pro-hegemoni	Intelektual organik dominan	Realisme Militerisme	Militerisme
Satpam	Pro-hegemoni	Aparat	Militerisme	Militerisme

Tokoh	Kelompok	Kategori	Formasi ideologi	Ideologi dominan
Polisi	Pro-hegemoni	Aparat negara	Militerisme	Militerisme
Jajak (aktor intelektual dari kelompok bangkit yang menentang hegemoni pemilik pabrik)	Kontra-hegemoni	Intelektual organik bangkit	Humanisme Sosialisme Demokrasi	Humanisme
Mutia (Istri dari jajak)	Kontra-hegemoni	Intelektual organik bangkit	Humanisme Sosialisme	Humanisme
Warga desa	Kontra-hegemoni	Rakyat	Vandalisme Anarkisme Humanisme Sosialisme	Sosialisme

Analisis Peran Generasi Muslim Millennial Wasathiyah Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia

Islam sebagai umat yang *wasatan* dalam pemikiran dan perasaan, adalah umat Islam yang tidak beku dari apa yang diketahuinya, juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Umat yang *wasat*, juga bukan umat yang mudah mengikuti apa yang datang darinya, akan tetapi selalu berpegang teguh pada pandangan hidup dan prinsip-prinsipnya. Tetapi bukan berarti menolak langsung hal tersebut, umat yang *wasat* akan melihat, memperhatikan, dan meneliti segala hal yang datang darinya berupa pemikiran (Sayyid Quthb, 2007: 159).

Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat sebagai *ummatan wasatan* perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*) (Ibnu Katsir, 2001: 268).

Beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *back up* strategis, bahwa konsep yang digaungkan pada peran generasi

mulim millennial wasathiyah dalam mewujudkan perdamaian dunia, ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan yaitu:

1. Karakteristik belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga hal pilar pendidikan yaitu menambah pengetahuan, pembekalan ketrampilan hidup dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal.

Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi seperti yang telah dipaparkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 13.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Karakteristik membangun tiga aspek mutual

Ketiga hal tersebut yaitu membangun saling percaya, memahami saling pengertian dan menjunjung sikap saling menghargai. Tiga hal ini sebagai konsekwensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis serta kesetaraan hak.

Ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu dalam Q.S.Al-Hujurat: 12.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*Tabayyun*) dalam Q.S.Al-Hujurat: 6:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, Q.S. Al-Baqoroh: 256:

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.

3. Karakteristik terbuka dalam berfikir

Pengharagaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti *representative* bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsive terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. Al-Mujadalah: 11.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatism, hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqoroh: 170.

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

4. Karakteristik apresiasi dan interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang peduli, dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterkaitan, kohesi dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam Q.S. Al-Maidah: 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (taqwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Redaksi tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan (Mundzier Suparta2008: 64).

5. Karakteristik resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari dan pendidikan harus memfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Secara tegas Al-Qur'an menganjurkan untuk member maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.

Hal tersebut terdapat dalam Q.S. Asy-Syuura: 40:

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.

Kesadaran terhadap kehidupan yang aneka ragam pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk mewujudkan perdamaian (Asma Hasan Fahmi^{1979: 11}).

Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Simpulan

Hasil penelitian tentang *counter hegemony* melalui peran generasi muslim millennial wasathiyah dalam mewujudkan perdamaian dunia, dapat disimpulkan bahwa: Teori hegemoni merupakan keseluruhan himpunan kebiasaan dan harapan yang dilandasi oleh penggunaan energi dalam mengolahnya yang dimiliki manusia sesuai dengan kodrat masing-masing.

Kontrol negara terhadap kehidupan intelektual masyarakat sepenuhnya ditempuh melalui mekanisme kultural, sehingga memungkinkan negara mampu membangun kekuasaan dengan *direzione* (otoritas yang diperoleh atas dasar legitimasi yaitu dengan cara keputusan masyarakat untuk menerima atau menolak suatu keputusan kebijakan yang diambil oleh seorang pemegang kekuasaan), tanpa menggunakan *dominio* (dominasi atas dasar kekerasan).

Paradigma tentang peran generasi muslim millennial wasathiyah dan upaya-upaya mewujudkan perdamaian kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansinya dan urgensi yang tinggi, harapannya adalah menjadi suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Referensi

- Barnadib, Imam. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*. Yogyakarta: Andi Opset.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (1984). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, H. Mohammad. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Katsir, Ibnu. (2001). *Maqâshid al-Syari'ah*, Yordania: Dâr an-Nafa'is.
- Lubis, H.M. Ridwan. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, Zainuddin (2017). *Sosiologi Politik (Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. XXI.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Patria, Nezar & Arief, Andi. (2015). *Antonio Gramsci (Negara & Hegemoni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. (2007). *Tafsir fi Zilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rachman, Budhi Munawar. (2010). *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Suparta, Mundzier. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghozali Center.
- Surakhmat, Winarno. (1997). *Dasar-dasar Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- Wilaela. (2016). *Sejarah Islam Klasik*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

